

PEMBINAAN KEROHANIAN ISLAM KEPADA TAHANAN DAN NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B PONOROGO

M. Suyudi

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo
alkiso57@gmail.com

Davit Prasetyo

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

Abstrak: Pembinaan rohani Islam dapat menyadarkan dan menumbuhkan semangat hidup untuk menjadi manusia yang baik serta untuk bermuhasabah kepada Allah SWT. ada beberapa tahanan dan narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Ponorogo yang merasakan cemas, gelisah, dan menderita maka untuk mengatasi hal ini mutlak di berikan pembinaan kerohanian Islam. Hasil dari pembinaan kerohanian Islam ini akan membentuk jiwa yang lebih religius. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi dan metode deskriptif. Adapun rumusan masalah yang ingin dikaji adalah: 1. Bagaimana bentuk kegiatan pembinaan kerohanian Islam di rumah tahanan Ponorogo ? 2. Bagaimana sikap narapidana dalam mengikuti pembinaan kerohanian Islam di rumah tahanan Ponorogo ? 3. Apakah hasil kegiatan kerohanian Islam terhadap perubahan perilaku narapidana ? Kesimpulan: 1) Bentuk kegiatan pembinaan kerohanian Islam meliputi: Pembelajaran al-Qur'an, Pengajian, Praktek shalat atau bimbingan sholat wajib dan sunnah dan Istighosah atau doa bersama. 2) Sikap tahanan dan narapidana dalam mengikuti pembinaan kerohanian Islam ada tahanan yang peduli dengan sekitarnya. 3) Hasil pembinaan kerohanian Islam terhadap perubahan perilaku tahanan dan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Ponorogo banyak yang mendapat hidayah, banyak hikmah, sadar diri, tidak mengulangi kesalahan.

Kata Kunci: Pembinaan, Kerohanian Islam, Rumah Tahanan, Semangat Hidup

PENDAHULUAN

Kehadiran Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW, diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.¹ Agama memberikan kepada manusia nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kehidupan fitriyahnya yang mengandung pengertian manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dirinya sendiri, dan alam lingkungan.

Agama Islam adalah agama akhir yang tetap mutakhir, agama yang selalu mendorong manusia untuk mempergunakan akal untuk memahami ayat-ayat kauniyah (sunatullah) dan memahami ayat-ayat Qur'aniyah yang terdapat dalam al-Qur'an).² Pendidikan Agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan keimanan, amaliah, budi pekerti atau akhlak yang baik.³

Sekarang ini yang kita ketahui, pendidikan atau pembinaan agama Islam hanya ada di pondok pesantren, sekolah umum, majlis ta'lim, perguruan Tinggi dan sebagainya. Fakta menunjukkan bahwa, karena arus globalisasi mereka yang sudah di bina sedemikian rupa dengan dibekali berbagai ilmu Agama tetapi mereka yang imannya lemah sebagian terjerumus dalam berbagai macam kasus dan tersandung hukum. Secara umum istilah pidana sering diartikan sama dengan istilah hukuman. Tetapi kedua istilah tersebut sebenarnya mempunyai pengertian yang berbeda. Hukuman adalah suatu pengertian sebagai suatu sanksi yang menderitakan atau nestapa yang sengaja ditimpakan kepada seseorang. Sedangkan pidana adalah sebagai suatu sanksi atau nestapa yang menderitakan.⁴

Dijelaskan dalam UU RI Nomor 12 Tahun 1955 bahwa pada hakikatnya

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002).

² Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998).

³ Usman Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Persyaho, 2002).

⁴ Tongat, *Pidana Seumur Hidup Dalam Sistem Hukum Pidana Di Indonesia* (Malang: UMM Press, 2004).

warga binaan pemasyarakatan sebagai insan dan sumberdaya manusia harus diperlakukan dengan sistem baik dan manusiawi dalam sistem pembinaan terpadu. Sebagaimana dimaksud bertujuan agar warga binaan pemasyarakatan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana serta hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Seseorang yang berada di Rutan atau Lapas kebebasan Bergeraknya terbatas, hanya bergerak sebatas tembok kamar penjara. Maka segala macam kesenangan atau kenikmatan yang ada di muka bumi ini ingin dimilikinya. Pada hakikatnya manusia itu membutuhkan kesenangan dan kebebasan hidup. Demikian pula tahanan atau narapidana yang berada di dalam Rutan atau Lapas. Akan tetapi semua itu tidak terpenuhi sehingga menimbulkan keresahan dan tekanan batin. Maka jiwa berada dalam kondisi yang kurang normal, seperti cemas, gelisah, maka badan turut menderita.⁵ Sehingga hal ini berkaitan dengan jiwa atau rohani seseorang, maka salah satu mengobati dengan pembinaan rohani ataupun juga bisa dengan mendekati diri kepada Allah SWT.

Hasil pembinaan rohani Islam dapat menyadarkan dan menumbuhkan semangat hidup untuk menjadi manusia yang baik serta untuk bermuhasabah kepada Allah SWT. Hal serupa juga yang terjadi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Ponorogo ada beberapa tahanan dan narapidana yang merasakan cemas, gelisah, dan menderita maka untuk mengatasi hal ini mutlak di berikan pembinaan kerohanian Islam. Hasil dari pembinaan kerohanian Islam ini akan membentuk jiwa yang lebih religius.

Penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut: pertama *Program Pembinaan Mental Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Warga Binaan Pemasyarakatan Rutan Negara Kelas IIA-Jakarta Timur*. Program pembinaan mental yaitu program kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku profesional, kesehatan jasmani dan rohani warga binaan pemasyarakatan yang dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu: kegiatan masa pengamatan, penelitian, dan pengenalan lingkungan untuk menentukan perencanaan pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian. Waktunya dimulai pada saat yang bersangkutan berstatus sebagai narapidana sampai habis masa pidananya. Kedua penelitian tentang *Bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Batu Nusakambangan*.⁵ penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai macam kegi-

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004).

atan guna menunjang terbentuknya akhlaqul karimah, pelaksanaan ibadah, dan etika sosial kemasyarakatan demi terwujudnya warga binaan yang mandiri, sadar akan kesalahan dan bertanggungjawab. Oleh karena itu diharapkan pembimbing agama Islam dapat menjadi uswatun hasanah di kalangan narapidana. Untuk menuju tercapainya tujuan tersebut diperlukan pembimbing yang kharismatik, lebih dekat dengan warga binaan dan materi lebih mudah diterima. Di samping mereka menguasai di bidang agama Islam, juga menguasai materi bimbingan. Pembimbing yang tidak menguasai materi dan metode bimbingan, warga binaan akan melakukan protes terhadapnya. Penelitian ketiga mengenai ” *Studi tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di rumah tahanan negara Demak*” dalam tesis yang mengungkapkan tentang penelitian dan pengkajian khusus tentang “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak” pola pendidikan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak akan lebih mudah diterima, diserap, dan diaplikasikan oleh narapidana selama di Lapas atau setelah bebas. Sehingga kualitas pemateri lebih ditingkatkan dalam kualifikasi pendidikan atau materi yang disampaikan. Pada program ini bimbingan agama Islam yang menekankan pada kelima aspek yaitu: *tahfidz*-Qur’an, pengajian rutin menjelang shalat jum’atan, peringatan hari besar Islam, shalat berjamaah dan *tarkhim* ramadhan, ketiga, implementasi bimbingan agama Islam dikalangan narapidana.

Perbedaan penelitian terdahulu hanya meneliti tentang pembinaan mental, bimbingan agama Islam, dan pelaksanaan pendidikan agama Islam kepada warga binaan masyarakat. Sedangkan penelitian ini lebih mendalam dan fokus tentang hasil pembinaan kerohanian Islam terhadap perubahan perilaku tahanan dan narapidana. Dari hasil ketiga penelitian terdahulu tersebut, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian ini cenderung akan mengkaji secara mendalam tentang hasil pembinaan kerohanian Islam terhadap perubahan perilaku tahanan dan narapidana. Dengan demikian sepengetahuan penulis sampai saat ini belum ada karya tulis yang secara mendalam menganalisis tentang hasil pembinaan kerohanian Islam kepada tahanan dan narapidana yang secara khusus di rumah tahanan negara kelas II B Ponorogo.

PEMBINAAN KEROHANIAN ISLAM

1. Kegiatan Kerohanian Islam

Pandangan paling umum bahwa manusia itu sangat lemah menghadapi berbagai macam persoalan dalam kehidupan maupun menghadapi fenomena-fenomena alam. Seperti musibah bencana alam, penyakit, kesulitan makan, pepe-

rangan, dan persoalan kehidupan sosial lainnya memang akan memacu manusia untuk mencari pemecahannya. Akan tetapi pada titik tertentu usaha tersebut menemui jalan buntu, maka berpalinglah manusia pada pemikiran religius.⁶ Peranan agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan dan tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna.

Beragama bagi manusia merupakan fitrah insaniah, sebagai naluri yang tidak dapat dipisahkan dari hidup manusia, sekaligus merupakan kebutuhan primer bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sejahtera. Karena itu manusia dalam menghadapi keduniaan yang sungguh banyak liku-likunya haruslah berpegang teguh kepada agama Allah. Agama ini dapat membimbing manusia untuk mencapai kesuksesan bagi pribadi dan masyarakat.⁷

Manusia bukan hanya jasmani sebagaimana ia tidak hanya rohani, tetapi manusia merupakan resultan dari dua komponen, jasmani dan rohani. Disinilah peran agama sebagai pedoman bagi perkembangan dan pertumbuhan yang harmonis lagi sehat bagi jasmani dan rohani. Perbedaan yang menyeluruh antara manusia dengan binatang adalah manusia diberi akal oleh Tuhan. Dengan akal pikiran itulah, manusia melahirkan perilaku perbuatan sehari-hari dalam rangka menjalin hubungan dengan manusia lainnya.⁸ Oleh karena itu dalam kehidupan manusia memerlukan adanya dasar aturan yang kukuh, dapat memberikan petunjuk kepada kebenaran dan suasana kehidupan yang baik dan benar.⁹

Dengan sedemikian pentingnya agama dalam kehidupan manusia. maka agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol dari tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.¹⁰

Para ilmuwan agama dalam mendefinisikan agama sangat bervariasi, bahkan hampir-hampir mengalami kesulitan. Karena disamping persoalan agama, hal ini banyak melibatkan persoalan-persoalan sosial, namun penghayatannya sangat

⁶ Subandi, *Psikologi Agama & Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

⁷ Ali Mukti, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

⁸ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

Adnan, *Perkembangan Pemikiran Modern Islam* (Semarang: Rasail, 2009). 9

¹⁰ Haedar Nashir, *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

bersifat individual. Sifat individual inilah, yang menyebabkan tanggapan dan pemahaman terhadap agama tersebut sangat bervariasi tergantung pada sikap dan latar belakang pribadi yang menilainya. Artinya tanggapan terhadap agama tergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki setiap individu.¹¹

Pada umumnya, perkataan agama diartikan tidak kacau, yang secara analitis diuraikan dengan cara memisahkan dengan cara memisahkan kata “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau. Maksudnya orang yang memeluk agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh-sungguh, hidupnya tidak akan mengalami kecauan.¹²

Pengertian agama sebagai satu istilah yang kita pakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari 2 aspek yaitu: a) Aspek subyektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.¹³b) Aspek obyektif (doktriner). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa doktrin yang obyektif berada di luar diri manusia.

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia mutlak yang harus dipenuhi, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan ini pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya.¹⁴

Adapun 3 pilar agama Islam yaitu; iman (aqidah), Islam (syari'ah), dan ihsan (akhlak). 1) Iman (Aqidah) Iman berarti percaya dengan penuh keyakinan, tidak hanya diucapkan dengan lisan dan diyakini dengan hati saja melainkan harus

¹¹ Yusuf, *Studi Agama Islam*.

¹² Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Press, 2009).

¹³ M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Trayen, 1994).

¹⁴ Nor Ubihyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998).

ditampakkan dalam amal perbuatan. 2) Islam (syari'ah) yang dimaksud disini adalah pokok-pokok ibadah dalam Islam yang dikenal sebagai rukun Islam. 3) Ihsan (akhlak) secara umum ihsan diartikan sebagai kebaikan atau kebajikan, dalam hal ini adalah akhlak yang terpuji. Tapi maksud Rasulullah SAW yang dimaksud dengan ihsan adalah kondisi ibadah yang demikian khususnya sehingga kita seakan-akan dapat melihat (dengan mata ruhani) bahwa Tuhan hadir dihadapan kita.

Adapun pendidikan Islam memberikan bekal ketrampilan untuk keperluan hidup di dunia, juga dibarengi dengan pemberian bekal nilai – nilai akhlak, membina hati dan rohaninya, sehingga menjadi hamba Allah SWT yang baik, bahagia di dunia dan akhirat.¹⁵ Disamping itu juga dibutuhkan bimbingan Islami, adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶

Dalam bentuk kegiatan kerohanian Islam agar fokus dan tepat sasaran dibutuhkan salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan religi. Pendekatan religi terhadap pendidikan berarti bahwa ajaran religi dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan pendidikan.¹⁷ Pendidikan religi merupakan salah satu bentuk pengembangan pendidikan Islam klasik yang kini masih relevan dengan pendidikan saat ini.¹⁸ Diantaranya pendekatan religi berupa penerapan akidah, ibadah, dan akhlak. Intisari pengajaran pada periodesasi Nabi Muhammad SAW dapat dikelompokkan menjadi tiga divisi utama yaitu meliputi bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:¹⁹

- a) Pendidikan Keimanan (Akidah) Pendidikan akidah adalah inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan dari dini. Materi pendidikan keimanan ini adalah untuk mengikat seseorang dengan dasar iman, rukun Islam, dan dasar-dasar syariah.
- b) Pendidikan Ibadah. Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh oleh

¹⁵ Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Press, 2007).

¹⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2004).

¹⁷ Uyoh Saduloh, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, n.d.).

¹⁸ Wahyu Hanafi, "PERGESERAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM," n.d.

¹⁹ Ismail RM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2008).

para ulama telah dikemas dalam sebuah disiplin ilmu, yang dinamakan ilmu fiqh dan fiqh Islam. Pranata-pranata (aturan) ibadah di dalam Islam, termasuk shalat, merealisasikan tujuan umum pendidikan, yaitu menanamkan jiwa taqwa. Pendidikan ibadah di sini, khususnya pada pendidikan shalat merupakan tiang dari segala amal ibadah. Dan shalat tidak hanya terbatas pada konteks *fi'liyah* melainkan menanamkan nilai – nilai dibalik ibadah shalat, sehingga mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf nahi mungkar serta jiwanya teruji menjadi orang yang sabar.

- c) Pendidikan Akhlak. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus di miliki dan dijadikan kebiasaan. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan sifat-sifat negatif, kebiasaan dosa, dan tradisi jahiliah. Dan akhlakul karimah mencakup tiga hal yaitu taqwa, taqarrub, dan tawakkal. Taqwa merupakan rasa keagamaan yang paling mendasar. Karena ketaqwaan tersebut, seseorang menjadi dekat dengan Allah (*taqarrub ilallah*). Dan selalu bertawakkal kepada Allah, meski apapun yang terjadi.

Adapun kata *religi* berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan religi mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.²⁰

Dalam pendekatan religi, adapun jalan menuju perubahan menjadi pribadi yang lebih baik. Tentunya dalam perjalanannya tersebut ada hambatan-hambatan yang menyertai. Hampir seluruh jalan perbaikan kadang hanya mengutamakan bidang material dengan mengabaikan dimensi spiritual dari manusia yang merupakan ruh dari peradaban yaitu, tasawuf.²¹

Tasawuf merupakan aspek rohani dalam Islam. Cara mendekatinya pun harus dengan ruhaniah. Terkait dengan ini, dikatakan bahwa ada tiga unsur dalam diri manusia yaitu ruh, akal, dan jasad.²² Berikut sarana atau resep obat penawar

²⁰ Nata, *Metodologi Studi Islam*.

²¹ Syamsun Niam, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Arruz Media, 2013).

²² Niam.

jiwa untuk menuju tasawuf.²³

- (1) Membersihkan hati, kiat-kiat untuk mengobati penyakit hati sebagai berikut: (a) Membaca Al Qur'an dan maknanya.²⁴ (b) Puasa, (c) Bergaul dengan orang sholeh, (d) Menjauhi makanan dan minuman yang haram dan yang syubhat, (e) Sholat malam, (f) Dzikir kepada Allah, (g) Mene-ngek orang sakit dan orang miskin, (h) Berziarah ke kubur serta iktibar.²⁵ (i) Taubat.²⁶
- (2) Harus ada penyesalan (an-nadamah) dalam hati atas perbuatan dosa yang telah kita lakukan dengan cara: a) Berjanji dalam hati untuk tidak meng-ulangi lagi perbuatan dosa dan maksiat. b) Memperbanyak membaca istighfar. c) Berusaha menghindari atau meninggalkan lingkungan yang dapat memicu dan memacu berbuat maksiat dan dosa. d) Jika perbu-atan dosa yang kita lakukan berkaitan dengan hak orang lain, maka kita wajib memohon kehalalan atau mengembalikannya kepada orang yang bersangkutan.²⁷
- (3) Sabar dan syukur. Sabar dibagi menjadi tiga bagian: a) Sabar dalam keta-atan, b) Sabar dalam meninggalkan maksiat. c) Sabar ketika ditimpa musibah, d) Syukur berarti berterimakasih kepada Allah sebagai sebagai dzat yang memberi nikmat, yang dibuktikan tidak saja dengan hati dan ucapan, tetapi juga dengan tindakan (Yunasril Ali).
- (4) Niat dan Ikhlas. Ikhlas artinya bersih, murni, belum bercampur dengan sesuatu. Niat didalam hati semata-mata karena Allah hanya mengharap ridho-Nya.²⁸

Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga pemasyarakatan atau disingkat (LAPAS) merupakan institusi dari sub sistem peradilan pidana mempunyai fungsi strategis sebagai pelaksanaan

²³ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999).

²⁴ Abd Wahab Kallaf, *Ilmu Usbul Fiqih Kaidah Hukum Islam* (Jakarta: Darul Qalam, 2003).

²⁵ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013).

²⁶ Majid Hayim, *Syarab Riyadush Shalihin* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2006).

²⁷ Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Menuju Revolusi Hati*.

²⁸ Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*.

pidana penjara sekaligus sebagai tempat pembinaan bagi narapidana. Lembaga Pemasyarakatan sebagai tempat pembinaan dan perbaikan terhadap para narapidana diharapkan dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga dapat menanggulangi volume kejahatan dalam masyarakat.

Pemasyarakatan merupakan proses yang berlaku berkesinambungan, maka proses dimaksud mewujudkan melalui tahapan sebagai berikut: Tahap pertama terhadap narapidana yang masuk di lembaga pemasyarakatan dilakukan penelitian untuk mengetahui gejala hal ikhwal perihal dirinya termasuk: sebab-sebab ia melakukan pelanggaran dan segala keterangan mengenai dirinya yang dapat diperoleh dari keluarga, bekas majikan atau atasannya, teman kerja, sikorban dari perbutannya, serta ptugas instansi lain yang telah menangani perkara. Pembinaan tahap ini disebut pembinaan tahap awal, dimana kegiatannya masa pengamatan, penelitian dan pembinaan keperibadian dan kemandirian yang waktunya mulai saat yang bersangkutan berstatus sebagai narapidana samapai dengan 1/3 masa pidananya.

Tahap kedua jika proses pembinaan terhadap narapidana telah berlangsung selama-lamanya 1/3 dari masa pidana yang sebenarnya menurut tim pengamat pemasyarakatan sudah mencapai cukup kemajuan, antara lain menunjukkan perbaikan, disiplin dan patuh pada peraturan tata tertib yang berlaku di lembaga. Maka kepada narapidana yang bersangkutan diberikan kebebasan lebih banyak ditempatkan pada lembaga pemasyaraktan melalui pengawasan (*medium security*).

Tahap ketiga melalui proses pembinaan terhadap narapidana telah dijalani setengah dari masa pidana yang sebenarnya menurut tim pengamat pemasyarakatan (ITPP). Telah mencapai cukup kemajuan-kemajuan, baik secara fisik maupun mental dan juga segi keterampilannya, maka wadah proses pembinaanya diperluas dengan asimilasi yang pelaksanaannya terdiri dua bagian yaitu, yang pertama waktunya dimulai sejak berakhirnya tahap awal sampai dengan 1/2 (setengah) dari masa pidananya. Pada tahap ini pembinaan masih dilaksanakan didalam Lapas dan pengawasannya sudah memasuki tahap (*medium security*). Tahap kedua dimulai sejak berakhirnya masa lanjutan pertama sampai dengan 2/3 (dua pertiga) masa pidananya.

Tahap keempat proses pembinaan telah menjalani 2/3 dari masa pidana yang sebenarnya atau sekurang-kurangnya 9 bulan. Pembinaan ini disebut pembinaan tahap akhir yaitu kegiatan berupa perencanaan dan pelaksanaan program Integrasi yang mulai sejak berakhirnya tahap lanjutan sampai berakhirnya dengan beralihnya masa pidana dari narapidana yang bersangkutan. Pembinaan pada tahap

ini terhadap narapidana yang memenuhi syarat diberikan cuti menjelang bebas atau pembebasan bersyarat dan pembinaannya dilakukan diluar Lapas oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) yang kemudian disebut pembimbingan klien pemasyarakatan. Pembinaan adalah pemberian tuntuan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa, Intelektual, sikap dan perilaku professional kesehatan jasmani dan rohani klien Pemasyarakatan. kemudian disebut Pembimbingan Klien Pemasyarakatan. Dalam melaksanakan pembinaan, terdapat acuan program yang harus diikuti.²⁹

Teori kriminologi sebab-sebab orang melakukan kejahatan: *pertama teori Differential Association* dapat dipelajari melalui interaksi dan komunikasi, yang dipelajari dalam kelompok tersebut adalah teknik untuk melakukan kejahatan dan alasan (nilai-nilai, motif, rasionalisasi, serta tingkah laku) yang mendukung perbuatan jahat tersebut dan menurut Sutherland menemukan istilah *differential association* untuk menjelaskan proses belajar tingkah laku kriminal melalui interaksi sosial. *Kedua* teori *Anomie* menggambarkan keadaan yang kacau, tanpa peraturan. Teori anomie menempatkan ketidakseimbangan nilai dan norma dalam masyarakat sebagai penyebab penyimpangan, dimana tujuan-tujuan budaya itu. Individu dan kelompok dalam masyarakat seperti itu harus menyesuaikan diri dan beberapa bentuk penyesuaian diri itu bisa jadi sebuah penyimpangan. *Ketiga* Teori Kontrol sosial merupakan suatu teori yang berusaha menjawab mengapa orang melakukan kejahatan. Teori kontrol sosial tidak lagi mempertanyakan mengapa orang melakukan kejahatan, tetapi mempertanyakan mengapa tidak semua orang melanggar hukum atau mengapa orang taat pada hukum. Teori kontrol sosial memandang setiap manusia merupakan makhluk yang memiliki moral yang murni. Teori ini merupakan suatu keadaan internal yang permanendibanding pada hasil dari perjalanan faktor biologis. Keempat Teori *Labeling*. *Kelima* teori *Labeling*, merupakan teori untuk mengukur mengapa terjadinya kejahatan, metode yang digunakan dalam teori ini adalah *self report*, atau melakukan *interview* terhadap pelaku kejahatan yang tidak tertangkap atau tidak diketahui oleh polisi.

Tujuan pidana sebagaimana diatur dalam konsep KUHP buku satu yang disusun LPHN pada tahun 1972 di rumuskan dalam pasal dua bahwa *pertama* untuk mencegah dilakukannya tindak pidana demi pengayoman negara, masyarakat, dan penduduk. *Kedua* untuk membimbing agar terpidana insyaf dan

²⁹ RI Depkehan, *Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan*, 1990.

menjadi anggota masyarakat yang berbudi baik dan berguna.³⁰

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci pengambilan sampel dan sumber datadilakukan secara *purposive* dan *snowball*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil kualitatif menekankan makna daripada pada generalisasi.³¹

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus (*case study*) adalah suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Lokasi penelitian adalah di lembaga pemasyarakatan rumah tahanan ponorogo yang beralamatkan di Jl. Raya Soekarno-Hatta Nomor 53 Ponorogo.

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data primer dalam penelitian ini antara lain:

- a. Data tentang bentuk kegiatan-kegiatan pembinaan kerohanian Islam di Rutan Ponorogo. Meliputi ceramah agama, praktek shalat, bimbingan dzikir dan doa atau Istighosah, dan membaca Al-Qur'an. Data-data tersebut berasal dari wawancara dan observasi di Rutan Ponorogo.
- b. Data tentang sikap narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan kerohanian Islam di Rutan Ponorogo. Meliputi terjadinya perbedaan tingkat keimanan, konflik antar narapidana, mereka ada yang rajin, malas, dan juga ada yang acuh terhadap agama. Dalam kerohanian Islam mutlak diperlukan penanaman sikap meliputi: 1) nilai aqidah dengan keimanan yang kuat maka seseorang tidak ada keraguan dalam menjalani kehidupan ini, mereka percaya bahwa semua telah ada yang mengatur, dan ada hikmah-Nya. 2) Nilai syari'ah suatu aturan-aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Misal seorang muslim yang menjalankan perintah-Nya dan

³⁰ Nanang Sambas, *Pembaruan Sistem Pemidanaan Anak Di Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006).

menjauhi larangan-Nya. 3) Nilai Akhlak tata cara bergaul dengan sesama manusia dan alam sekitar dan tingkah laku atau budi pekerti yang baik dan buruk. Harus saling kasih mengasihi dan hormat menghormati. Data tersebut bersumber dari wawancara dengan ustadz Ahmad Thohir ustadz pembimbing kerohanian Islam Rutan Ponorogo dan sebagian narapidana.

- c. Data tentang hasil kegiatan pembinaan kerohanian Islam di Rutan Ponorogo. Meliputi: 1) perubahan sikap/perilaku pada narapidana yang berakhlak madzmumah menjadi berakhlak mahmudah, 2) di harapkan dengan adanya kegiatan kerohanian Islam menjadi sebuah tuntunan untuk menuju jalan yang lurus, 3) memiliki kepribadian yang berlandaskan amar ma'ruf nahi munkar. Data tersebut bersumber dari ustadz Ahmad Thohir ustadz pembimbing kerohanian Islam Rutan Ponorogo dan sebagian narapidana.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya (*interview*). Wawancara dilakukan oleh penanya dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Secara umum kunci keberhasilan wawancara terletak pada suasana yang netral, rileks, akrab, dan bersahabat.³²Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara interviewer guna memperoleh informasi dari terwawancara.³³Peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam atau bertanya secara langsung kepada para informan yang terdiri dari kepala subsie pelayanan tahanan Ponorogo, Ustadz pembina kerohanian Islam dan narapidana tentang keadaan Lembaga Pemasarakatan dan kegiatan bimbingan agama Islam di Rutan Ponorogo.

BENTUK KEGIATAN PEMBINAAN KEROHANIAN ISLAM DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B PONOROGO

Rutan negara kelas II B Ponorogo menanamkan nilai-nilai. Bentuk-bentuk kerohanian Islam yang dilaksanakan dilakukan adalah seperti pengajian, praktek sholat, membaca Al-Qur'an, istighosah dan lain sebagainya. Adapun tujuan dari pembinaan kerohanian Islam, agar warga binaan yang ada di Rutan itu sadar atau

³² Nana Syaodeh, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2009).

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

introspeksi diri supaya tidak mengulangi perbuatan pidananya. Bentuk kegiatan kerohanian Islam semacam pembelajaran Islam yang berbasis pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan kerohanian Islam tersebut diharapkan mampu menjadi bekal hidup di dunia maupun akhirat kelak. Selain itu kegiatan kerohanian Islam tersebut mampu menjadi benteng bagi diri kita semua. Serta dengan berprinsip takwa, yaitu melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Bentuk-bentuk kegiatan kerohanian Islam di Rutan Ponorogo antara lain:

1. Pembelajaran Al-Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an. Meskipun banyak yang belum bisa baca Al-Qur'an, tetapi tetap terus dikembangkan. Misalnya tidak ada yang bisa baca Al-Qur'an, maka bisa menggunakan iqro' satu sampai jilid enam. Untuk kegiatan tersebut dibantu 9 ustadz dan satu ustadzah. Berdasarkan kemampuan mengaji narapidana dan tahanan tersebut ditanya misal iqro' berapa dan sebagainya.

Pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan hari Jum'at pagi. Pembelajaran ini sangat penting guna mengenalkan aksara Arab kepada warga rutan terutama surat al-Fatihah, dimana surat tersebut memiliki urgensi makna yang sangat mendalam.³⁴ Kegiatan ini dilakukan setengah jam untuk pengajian dan setengah jam untuk pembelajaran Al-Qur'an. Penerapannya ngaji dibuat kelompok-kelompok. Untuk yang iqro' ustadz membaca dan para narapidana menirukan, sedangkan untuk Al-Qur'an para narapidana membaca ustadz menyimak. Tetapi tetap semua berpedoman dengan tajwid. Pembelajaran Al – Qur'an total di masjid semua. Serta untuk memantabkan atau memfasihkan bagi yang sudah Al-Qur'an, maka setiap sore hari diadakan tartil Al-Qur'an secara rutin, terkadang juga hari tertentu diadakan khataman Al-Qur'an".

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti hari Jum'at tanggal 5 Mei 2017, mengenai kegiatan baca Al-Qur'an. Para narapidana maupun tahanan di Rutan Ponorogo bisa memakan waktu beberapa minggu bahkan beberapa bulan tergantung dari mereka dari awalnya faham tentang huruf arab atau belum. Kalau dari mereka awalnya sudah punya dasar membaca huruf arab sangat mudah diajari, akan tetapi jika sebaliknya mereka tidak punya modal membaca huruf arab, maka ini menjadi tantangan khusus bagi pembina kerohanian Islam. Mereka

³⁴ Wahyu Hanafi, "Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia Di Balik Surat Al-Fatihah Dalam Wacana Semantik)," *Studia Quranika* 2, no. 1 (2017): 1–22, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v2i1.1131>.

bisa memakan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun demi bisa membaca al-Qur'an dengan fasih. Observasi dilakukan ketika proses pembelajaran al-Qur'an berlangsung terlihat beberapa warga binaan mengikuti. Mereka tidak malu-malu untuk sekali-kali tanya kepada ustadz tentang huruf, dan tajwid. Bagi yang iqro' 1-6 dikelompok-kelompokkan.

2. Pengajian

Dengan adanya pengajian atau ceramah agama yang rutin dilakukan setiap minggunya, selain untuk mengisi waktu kosong diharapkan seluruh warga binaan bisa tenang hatinya, merenungkan kesalahan yang telah diperbuat dan bertaubat kembali ke jalan yang diridhoi Allah SWT. Pengajian atau ceramah agama dilaksanakan hari Senin, Kamis dan Jum'at jam 09.00-10.00 WIB. Kegiatan pengajian tersebut berisi tentang fiqih, aqidah, syari'ah, dan akhlak. Bahkan di Rutan Ponorogo juga mengkaji Islam dan kesehatan. Jadi ternyata Islam berhubungan dengan kesehatan. Pengajian digabungkan dalam bentuk kajian dipadukan dengan hadits rasul. narapidana dikenalkan dengan *akupressur*, *akupuntur*, dan *ruqyah syar'i*. Untuk pengajian di Rutan Ponorogo dibagi menjadi 3 tempat yaitu: Masjid khusus narapidana maupun tahanan yang sudah lama di Rutan Ponorogo, Aula atau ruang *penaling* khusus tahanan yang baru masuk di Rutan Ponorogo di ruang *penaling* ini mereka diberi pengarahan, difahamkan terlebih dahulu, diberi pengertian. Sedangkan aula khusus untuk wanita. Salah satunya pengajian/ ceramah agama inilah yang bisa menyadarkan mereka dan cenderung untuk introspeksi diri. Sedangkan untuk hari kamis pagi mendatangkan khusus petugas dari Kemenag Ponorogo.

3. Praktek Shalat

Narapidana di Rutan Ponorogo mendapat bimbingan shalat wajib dan sunah. Untuk shalat wajib seperti Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya'. Sedangkan shalat lain yang diajarkan adalah shalat jenazah dan shalat gerhana. Narapidana juga diajarkan bacaan shalat maupun gerakannya. Saat peneneliti melakukan observasi masih terlihat sikap para narapidana maupun tahanan ada yang shalat dan tidak ada yang sholat. Sebagian ketika ada adzan dan iqamah mereka segera bergegas ke masjid akan tetapi juga ada malah sebaliknya tidur-tiduran tetapi mereka tetap ke masjid. Akan tetapi juga sebaliknya, karena minimnya agama sikap mereka waktu shalat juga belum khushyuk tetapi juga ada yang khushyuk. Terlihat para narapidana dan tahanan juga mengikuti pelatihan

shalat dengan seksama. Ketika pelatihan shalat mereka dibimbing oleh pembina kerohanian. Ini merupakan suatu pelajaran berharga bagi mereka. Observasi ketiga dilakukan ketika pelaksanaan shalat berjama'ah. Terlihat ketika pelaksanaan shalat berjama'ah. Begitu dikumandangkan adzan dzuhur maupun ashar mereka segera bergegas ke masjid. Sedangkan untuk shalat maghrib, isya', dan subuh mereka berjama'ah di dalam kamar penjara.

4. Istighosah atau Doa Bersama

Doa adalah sarana hubungan langsung antara manusia dengan Allah SWT sebagai permohonan, pengaduan, untuk melepaskan diri dari segala kesulitan dan mohon pertolongan dari Allah SWT. Biasanya mereka sebelumnya juga kami tuntun cara berdoa yang benar itu bagaimana. Pertama tahapan pembelajaran membaca doa sebisanya pakai bahasa jawa, nanti kalau sudah terlatih berdoa memakai bahasa arab. Intinya dalam doa kami ajarkan semoga diberi umur panjang, kesehatan, barokah hidup, serta serta selalu mendapat bimbingan dari Allah SWT. Untuk pelaksanaan istighosah atau doa bersama setiap kamis sore. Doa bersama pada acara-acara tertentu misalnya peringatan hari besar Islam, terkadang juga ada narapidana atau mungkin keluarganya yang meninggal. Hasil observasi menunjukkan bahwa para tahanan khusyuk dalam melaksanakan doa bersama tersebut. Terlihat mereka cukup antusias dalam hal kegiatan ini. Mereka begitu khusyuk menjalani kegiatan berdoa ini.

HASIL PEMBINAAN KEROHANIAN ISLAM TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU TAHANAN DAN NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN KELAS II B PONOROGO

Hasil pembinaan kerohanian Islam kepada perubahan perilaku narapidana ada yang banyak yang sadar, banyak yang mendapat hidayah. Dulu tahun 2013 ada kakek berusia 65 tahun tidak bisa apa-apa. Shalat pertama kali seumur hidupnya baru di masjid Rutan Ponorogo. Dia baru mengenal Islam. Hasil dari pembinaan kerohanian Islam juga dirasakan oleh bapak Su yang statusnya tahanan tersandung kasus uang palsu. Dia mengatakan banyak hikmah, sadar diri, tidak mengulangi, berpasrah kepada Allah SWT, bisa menjalin silaturahmi dengan warga binaan yang lainnya, tambah pengetahuan agama dan sebagainya di dalam Rutan, dan menjadi pribadi yang lebih tenang. Hal serupa sama yang diungkapkan oleh bapak Ba statusnya narapidana tersandung kasus pencurian. Dia menambahkan: Banyak perbaikan, mengetahui apa yang belum diketahui, dan bisa lebih mawas

diri.

Hal senada diungkapkan oleh bapak Ra statusnya mantan narapidana tersandung kasus asusila, dia merasakan kenyamanan batin, banyak bertobat sebelum nyawa kita diambil oleh Allah SWT. Sekali Allah berkehendak harta benda kita dan nyawa pun bisa diambil sewaktu-waktu. Hasil dari pembinaan agama memotivasi kita untuk kita selalu bertaqarub kepada Allah SWT.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian tentang hasil pembinaan kerohanian islam kepada tahanan dan narapidana di rumah tahanan negara kelas II B Ponorogo, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Bentuk kegiatan pembinaan kerohanian Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Ponorogo meliputi: Pembelajaran al – Qur’an, Pengajian, Praktek shalat atau bimbingan sholat wajib dan sunnah dan Istighosah atau doa bersama. 2) Sikap tahanan dan narapidana dalam mengikuti pembinaan kerohanian Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Ponorogo mereka masih sangat *anwam* sekali. Terbukti mereka mempunyai sikap malas ketika pembinaan, terkadang bersikap acuh tidak peduli dengan sekitarnya, akan tetapi para tahanan dan narapidana ada juga yang memiliki sikap rajin dalam mengikuti kegiatan pembinaan kerohanian Islam. 3) Hasil pembinaan kerohanian Islam terhadap perubahan perilaku tahanan dan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Ponorogo banyak yang mendapat hidayah, banyak hikmah, sadar diri, tidak mengulangi kesalahan , bertawakkal kepada Allah SWT, bisa menjalin silaturahmi dengan warga binaan yang lainnya, tambah pengetahuan agama dan sebagainya, dan menjadi pribadi yang lebih tenang, banyak perbaikan, dan bisa lebih mawas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan. *Perkembangan Pemikiran Modern Islam*. Semarang: Rasail, 2009.
- Ali, Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998.
- Ali, Yunasril. *Pilar-Pilar Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Arifin, M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Trayen, 1994.
- Basuki. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Press, 2007.
- Basyirudin, Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Persyaho, 2002.

- Depkehan, RI. *Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan*, 1990.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Hanafi, Wahyu. "Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia Di Balik Surat Al-Fâtiyah Dalam Wacana Semantik)." *Studia Qur'anika* 2, no. 1 (2017): 1–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v2i1.1131>.
- . "PERGESERAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM," n.d.
- Hayim, Majid. *Syarah Riyadush Shalihin*. Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2006.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Kallaf, Abd Wahab. *Ilmu Ushul Fiqih Kaidah Hukum Islam*. Jakarta: Darul Qalam, 2003.
- Mukti, Ali. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Nashir, Haedar. *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.
- Niam, Syamsun. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Arruz Media, 2013.
- RM, Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Saduloh, Uyoh. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, n.d.
- Sambas, Nanang. *Pembaruan Sistem Pemidanaan Anak Di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Subandi. *Psikologi Agama & Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Syaodeh, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Tongat. *Pidana Seumur Hidup Dalam Sistem Hukum Pidana Di Indonesia*. Malang: UMM Press, 2004.
- Ubihyati, Nor. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Yudi Prahara, Erwin. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Press, 2009.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.